

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Islam merupakan sebuah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam. Berbagai aturan dan prinsip hidup telah digariskan dalam al-Qur'an dan sunnah-Nya, untuk mengatur perilaku hidup manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Salah satu aturan dan prinsip tersebut adalah aturan yang mengatur transaksi muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan transaksi ekonomi Allah memerintahkan berlaku adil, tidak saling merugikan atau saling menipu agar manusia dapat hidup aman dan sejahtera serta terhindar dari kerusakan dan kekacauan yang akan mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Krisis moneter yang melanda Indonesia dan Asia pada khususnya serta resesi dan ketidakseimbangan ekonomi global pada umumnya adalah suatu bukti, manusia tidak lagi melakukan transaksi ekonomi sesuai dengan aturan dan perintah-Nya, ada sesuatu yang tidak beres dalam sistem yang kita anut selama ini. Tidak adanya nilai-nilai Ilahiyah yang melandasi operasional perbankan dan lembaga keuangan lainnya telah menjadikan lembaga “penyuntik darah” pembangunan ini sebagai sarang-sarang perampok berdasi yang meluluhlantakkan sendi-sendi perekonomian bangsa.

Keadaan ini mendorong para pakar dan cendekiawan muslim untuk menggali dan mempelajari sistem ekonomi Islam yang pernah diberlakukan pada masa pemerintahan Rasulullah dan para sahabatnya. Sistem ekonomi Islam dijadikan

sebagai sistem alternatif agar bangsa Indonesia dapat keluar dari krisis ekonomi. Maka didukung oleh Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 yang mengatur secara rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syari'ah sehingga muncullah bank-bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah.

Bank syari'ah merupakan bank yang tata cara operasinya didasarkan pada tata cara bermuamalat secara Islam, yakni mengacu kepada ketentuan-ketentuan al-Qur'an dan al-Hadits (Warkum Soemitro, 1997:5). Bank syari'ah memiliki peran sebagai lembaga perantara (intermediary) antara unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (surplus unit) dengan unit-unit yang mengalami kekurangan dana (deficit unit). Melalui bank kelebihan tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dana dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak.

Kualitas bank syari'ah sebagai lembaga perantara ditentukan oleh kemampuan manajemen bank untuk melaksanakan perannya. Dalam bank syari'ah hubungan antara bank dengan nasabahnya bukan hubungan kreditur dan debitur melainkan hubungan kemitraan (partnership) antara penyandang dana (shahibul mal) dengan pengelola dana (mudharib). Oleh karena itu tingkat laba bank syari'ah tidak saja berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana. Hubungan kemitraan ini merupakan bagiannya yang khas dari proses berjalannya mekanisme bank syari'ah (Heri Sudarsono, 2003:45).

Keberadaan bank syari'ah telah dilegitimasi oleh seperangkat hukum yakni dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan dan

Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil. Legitimasi terhadap bank syari'ah ini kemudian disempurnakan lebih lanjut oleh Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 (A.Dzajuli, 2002:86). Legitimasi hukum tentang bank syari'ah yang dikeluarkan oleh pemerintah sangat membantu bagi perkembangan bank syari'ah selanjutnya apalagi sudah cukup lama umat Islam di Indonesia, demikian juga belahan dunia Islam lainnya, menginginkan sistem perekonomian yang berbasis nilai-nilai dan prinsip syari'ah untuk dapat diterapkan dalam segenap aspek kehidupan bisnis dan transaksi umat.

Bank syari'ah dalam operasionalnya didasarkan pada prinsip syari'at Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, melakukan transaksi dengan bank syari'ah akan terhindar dari praktek bisnis yang mengandung unsur riba, gharar dan maysir, karena praktek tersebut dilarang oleh Islam, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Imran ayat 130 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا الرِّبَاۤ اَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَّاتَّقُوا اللّٰهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٣٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapat keberuntungan”.

Besarnya potensi bagi berkembangnya bank syari'ah di Indonesia menyebabkan bank syari'ah mengalami perkembangan yang cukup signifikan,

terbukti dengan banyaknya bermunculan bank-bank yang menjalankan oprasinya sesuai dengan syari'at Islam. Potensi yang besar ini tidak lain karena masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam dan menginginkan transaksi ekonomi yang bebas dari unsur riba serta sesuai dengan ajaran islam itu sendiri. Kota Cirebon yang dijuluki sebagai "kota wali" pun memiliki potensi yang cukup besar bagi bank syari'ah, julukan "kota wali" bagi masyarakat Cirebon memang tidak salah, karena kehidupan beragama masih terlihat sangat kental sekali, hal ini terlihat dari banyaknya pesantren-pesantren yang didirikan, lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel islam, pengajian-pengajian umum dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Tak terkecuali potensi itu pun terdapat di Desa Weru kidul, mengingat mayoritas penduduk desa tersebut baragama Islam, bahkan sebagian besar penduduk desa Weru Kidul pernah mengenyam pendidikan pesantren, baik pendidikan pesantren yang ada di wilayah Cirebon sendiri maupun yang ada di luar wilayah Cirebon seperti pesantren di kota Semarang, Surabaya, Jakarta dan lain-lain. Para alumnus pesantren tersebut mengamalkan ilmu yang mereka peroleh, dengan membuka pengajian-pengajian umum untuk masyarakat sekitar. Suasana kental dalam beragama masyarakat desa tersebut, tercermin dalam aktivitas sehari-hari seperti adanya pengajian-pengajian di majlis ta'lim, pengajian remaja masjid, tahlil keliling, jam'iyah shalawat Nabi, aqiqah bagi anak yang baru lahir dan sebagainya. Keadaan diatas menunjukkan bahwa masyarakat desa Weru Kidul cukup mengerti hukum-hukum Islam.

Dalam bidang ekonomi, masyarakat desa Weru Kidul memiliki jiwa kewirausahaan yang cukup tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya industri makanan ringan yang mampu menyerap tenaga kerja. Industri makanan ringan di desa Weru Kidul merupakan usaha yang banyak diminati oleh masyarakat setempat, karena disamping mudah mendapatkan bahan baku untuk pembuatan kueh juga tidak sulit dalam pemasarannya sebab di desa tersebut terdapat pasar kueh yang banyak menjual aneka kueh dari berbagai daerah, sehingga tidak memerlukan biaya transport yang tinggi untuk pemasarannya. Keberadaan pasar kueh ini tidak hanya memudahkan pemasaran kueh yang diproduksi oleh masyarakat setempat akan tetapi juga banyak menyediakan peluang kerja bagi masyarakat desa Weru Kidul seperti membuka warung makan, menjadi tenaga kuli, menyediakan jasa transportasi dan lain-lain.

Kondisi dan letak geografis desa Weru Kidul cukup strategis untuk melakukan transaksi bisnis, keadaan ini menyebabkan banyak bermunculan bank-bank konvensional, bank syariah dan BMT yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat desa tersebut yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang. Kehadiran lembaga-lembaga keuangan tersebut banyak memberikan kontribusi bagi jalannya roda perekonomian di desa tersebut seperti menyediakan jasa keuangan dalam hal pemberian pinjaman, penyimpanan dana maupun dalam lalu lintas pembayaran lainnya. Adanya industri-industri makanan ringan dan pasar kueh yang banyak menyerap tenaga kerja didukung dengan lembaga-lembaga keuangan yang turut membangun kondisi perekonomian di desa tersebut, menunjukkan kondisi perekonomian di desa Weru Kidul dapat dikatakan cukup kuat.

Kondisi masyarakat desa Weru Kidul yang masih memegang teguh nilai-nilai keagamaan didukung dengan kondisi ekonomi yang cukup kuat, seperti telah dijelaskan di atas, merupakan peluang besar bagi bank syari'ah seyogyanya mereka merespon setiap kegiatan yang berdasarkan syari'at islam termasuk dalam berhubungan dengan perbankan. Namun kenyataannya, mayoritas mereka masih berhubungan dengan bank konvensional dalam kegiatan muamalah seperti berdagang, menyimpan dana, meminjam dana dan lain-lain. Hal ini menarik untuk diteliti mengapa potensi yang begitu besar tidak membuat masyarakat desa Weru Kidul termotivasi bertransaksi secara syari'ah seperti bertransaksi di bank syari'ah.

B. Perumusan Masalah

Dalam merumuskan masalah penelitian skripsi ini dilakuka melalui tiga tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini tercakup pada bidang ekonomi, spesifikasi sumber daya insani.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini adalah menggunakan pendekatan empirik (studi lapangan) dan analisis terhadap sumber-sumber pustaka dan internet.

c. Jenis Masalah

Masalah penelitian ini adalah jenis masalah yang mengandung ketidakjelasan tentang sikap masyarakat desa Weru Kidul terhadap sistem perbankan syariah

2. Pembatasan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sikap masyarakat Cirebon terhadap sistem perbankan syariah.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana sikap masyarakat Desa Weru Kidul terhadap sistem perbankan syariah (dalam aspek kognitif) ?
- b. Bagaimana sikap masyarakat desa Weru Kidul terhadap sistem perbankan syariah (dalam aspek afektif) ?
- c. Bagaimana sikap masyarakat desa Weru Kidul terhadap sistem perbankan syariah (dalam aspek konatif) ?
- d. Bagaimana sikap masyarakat desa Weru Kidul terhadap sistem perbankan syariah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sikap (pemahaman, pandangan, kepercayaan) masyarakat desa Weru Kidul terhadap sistem perbankan syariah (dalam aspek kognitif)
- b. Untuk mengetahui sikap (perasaan, keyakinan) masyarakat desa Weru Kidul terhadap sistem perbankan syariah (dalam aspek afektif).

- c. Untuk mengetahui sikap (kecenderungan berperilaku) masyarakat desa Weru Kidul terhadap sistem perbankan syariah (dalam aspek konatif).
 - d. Untuk mengetahui sikap masyarakat desa Weru Kidul terhadap sistem perbankan syariah.
2. Kegunaan Penelitian
- a. Mengkaji secara empirik untuk menentukan gambaran bagi pengembangan keilmuan.
 - b. Memperoleh gambaran yang dapat digunakan sebagai input untuk pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan institusi.

D. Kerangka Pemikiran

Ada beberapa hal yang harus dipahami sebelum meneliti tentang bagaimana sikap masyarakat terhadap sistem perbankan syari'ah di Cirebon. Karena dari tema ini terkandung beberapa pengertian mendasar yang harus mendapat penjelasan terlebih dahulu, sebelum sampai kepada pembahasannya. Agar permasalahannya tidak menjadi kabur setidaknya perlu dijelaskan tentang apa yang dimaksud dengan sikap itu yang diambil dari berbagai teori, sumber serta pendapat pakar psikologi maupun manajemen.

Sikap adalah suatu disposisi yang tidak tampak nyata, tidak dapat dilihat bentuknya secara langsung (Andi Mappiare, 1996:102).

Menurut Harold J. Leavitt (1997:92) sikap adalah suatu kesiapan untuk menanggapi suatu kerangka yang utuh untuk menetapkan keyakinan atau pendapat yang khas.

Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, sikap berarti perbuatan yang berdasarkan pendirian, pendapat atau keyakinan (1996:938). Dalam hal ini sikap diaplikasikan dalam bentuk perbuatan yang mana perbuatan tersebut didasarkan pada pendapat atau keyakinan yang diyakininya.

Gerungan (1996:149) mendefinisikan sikap atau dalam istilah asingnya disebut *attitude*, merupakan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal, *attitude* itu senantiasa terarahkan terhadap suatu hal, suatu objek.

Sikap dapat pula diartikan pandangan atau kecenderungan mental (Muhibbin Syah, 1995:120).

Bruno dalam Muhibbin Syah (1995:120) menyatakan sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang.

Dalam bahasa yang lebih luas dan terkait dengan manajemen, maka sikap atau *attitude* adalah Suatu sifat atau kesiapan untuk menanggapi suatu situasi dengan suatu reaksi yang dipersiapkan. Sikap adalah cara seseorang untuk merasakan, melihat dan menafsirkan situasi tertentu (Moekijat, 1990:42).

Dalam kamus psikologi (Dali Gulo, 1982:15) sikap atau *attitude* adalah kecenderungan untuk memberi respon baik positif maupun negatif terhadap orang-orang, benda-benda atau situasi-situasi tertentu.

Saifuddin Azwar (2002:7) menyatakan, deskripsi lengkap mengenai sikap individu harus diperoleh dengan melihat tiga macam respons secara lengkap yaitu respons kognitif (pemikiran), respon afektif (perasaan) dan respon konatif (tindakan).

Dari definisi-definisi tentang sikap diatas, maka sikap dapat diartikan sebagai suatu disposisi yang tidak tampak nyata, pandangan atau kecenderungan yang didasarkan pada keyakinan yang banyak dimuati unsur-unsur emosional serta kesiagaan untuk bereaksi.

Atas dasar pemahaman di atas, maka sikap merupakan perilaku seseorang dalam mengamati, menanggapi, merasakan dan meyakini yang kemudian menimbulkan suatu kecenderungan untuk berbuat atau bertindak dengan persepsi dan keyakinannya. Pada kondisi ini sikap merupakan suatu fenomena yang terjadi pada setiap diri seseorang sebagai akibat adanya stimulasi dari eksternal, sehingga masalah sikap ini sangat dipengaruhi oleh situasi yang dinamis. Karena itu sikap tidak terjadi demikian saja, melainkan melalui suatu proses tertentu melalui kontak sosial terus-menerus antara individu dengan individu-individu lain disekitarnya. Dalam hubungan ini faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah yang pertama faktor intern yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Yang kedua adalah faktor ekstern yaitu pembentukan sikap yang ditentukan oleh faktor yang berada diluar yaitu :

1. Sifat obyek yang dijadikan sasaran sikap.
2. Kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap.
3. Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut.

4. Media komunikasi.

5. Situasi pada saat sikap itu dibentuk (Sarlito wirawan sarwono, 1996:96).

Sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara, yang pertama adalah adopsi yaitu kejadian-kejadian yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama-kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap. Yang kedua adalah diferensiasi yaitu dengan berkembangnya inteligensi, pengalaman sajalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Yang ketiga adalah integrasi yaitu pembentukan sikap yang terjadi secara bertahap dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut. Yang keempat adalah trauma yaitu pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan.

Sikap-sikap seseorang terhadap suatu persoalan tersebut dapat diidentifikasi dari beberapa aspek domain sebagai berikut :

1. Adanya faktor kognisi, dengan karakteristik dimilikinya pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisa, sintesa serta evaluasi. Dari faktor-faktor tersebut secara umum merupakan didapatkannya suatu pandangan atau persepsi. Persepsi adalah fungsi kognitif (pengenalan) dimana manusia menghayati obyek-obyek yang riil dengan jalan kontak langsung dan perangsang atau stimulusnya masih ada. Dengan kata lain komponen kognisi merupakan segmen pendapat atau keyakinan dari suatu sikap.

2. Timbulnya perasaan untuk menerima, menjawab, menilai, meyakini dan menyatukan nilai-nilai yang berbeda. Faktor-faktor ini merupakan suatu tanggapan atau respons dari adanya persepsi diatas. Tanggapan atau respon ialah kesan-kesan yang dialami apabila perangsangnya sudah tidak ada dan proses pengamatan sudah berhenti, tinggal kesan-kesannya saja atau merupakan segmen emosional atau perasaan dari suatu sikap.
3. Sehubungan dengan pengamatan atau tanggapan tersebut, maka menimbulkan opini atau pendapat tertentu mengenai suatu aspek dari realitas dunia, dimana opini merupakan bentuk pengetahuan mengenai benda, peristiwa atau orang yang tidak jelas benar, kurang kritis, subyektif dan kebetulan sifatnya. Dari opini kemudian timbul kecenderungan unuk berbuat, baik berbuat yang sifatnya positif maupun negatif.

Sikap seseorang dalam berbuat dapat dikatakan mapan karena keyakinan individu yang menganggap sikapnya shahih dan dibenarkan kemudian sikap tersebut biasanya sarat emosi dan sebagaimana semua sikap emosional, sikap-sikap itu sulit bahkan tidak mungkin diubah (Elizabeth B.Hurlock, 1999:5).

Dalam kaitannya dengan sikap masyarakat terhadap sistem perbankan syari'ah di Cirebon, sikap merupakan perilaku seseorang dalam mengamati, menanggapi, merasakan dan meyakini bahwa sistem perbankan syari'ah merupakan suatu sistem perbankan yang dalam operasionalnya sesuai dengan prinsip syari'ah yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Pada kondisi ini timbul suatu kecenderungan untuk berbuat atau bertindak sesuai dengan persepsi dan

keyakinannya, maka sikap yang terbentuk adalah sikap yang mapan karena ia menganggap bahwa sikapnya shahih dan dibenarkan sesuai dengan ajaran agamanya. Jadi, bila seseorang telah memahami sistem perbankan syariah maka akan timbul suatu respon, dalam hal ini penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang sistem perbankan syariah disertai dengan perangkat hukumnya.

Dalam menjalankan usaha komersialnya bank syariah mempunyai beberapa prinsip operasional, yaitu :

1. Prinsip bagi hasil yaitu suatu prinsip yang meliputi tata kerja pembagian hasil antara pemodal dan pengelola dana.
2. Prinsip jual beli dengan margin keuntungan yaitu suatu prinsip yang menerapkan tata cara jual beli.
3. Prinsip Fee (jasa) yang meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan oleh bank (A.Dzajuli, 2003:64).

Dalam bank syariah, akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Setiap akad dalam perbankan syariah, syarat dan rukunnya baik dalam hal barang, pelaku transaksi maupun ketentuan lainnya harus memenuhi ketentuan akad. Seperti rukun jual beli, yaitu adanya penjual, pembeli, barang, harga dan akad atau ijab kabul. Adapun syarat-syarat dalam jual beli adalah sebagai berikut :

1. Barang dan jasa harus halal sehingga transaksi atas barang dan jasa yang haram menjadi batal demi hukum syariah.
2. Harga barang dan jasa harus jelas.

3. Tempat penyerahan (delivery) harus jelas karena akan berdampak pada biaya transportasi.
4. Barang yang ditransaksikan harus sepenuhnya dalam kepemilikan (Syafi'i Antonio, 2001:30).

Bank syari'ah sempat tidak memiliki kesempatan untuk berdiri dan berkembang kesempatan itu baru muncul setelah dikeluarkannya kebijakan 1 Juli 1983 dan paket 27 Oktober 1988. Status hukum dari bank syari'ah ini semakin kokoh setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan dan PP Nomor 72 tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil. Legitimasi terhadap bank syari'ah ini kemudian di sempurnakan lebih lanjut oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Dalam pasal 1 ayat b12 dan 13 disebutkan prinsip syari'ah dan pengertiannya. Demikian pula dalam pasal 6 poin (m), pasal 7 poin (c), pasal 8 ayat 1 dan 2, pasal 13 poin (c) dan pasal 29 ayat 3.

Keberadaan bank syari'ah ini kemudian di pertegas lagi oleh Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 32/33/Kep/Dir tanggal 12 Mei 1999 tentang bank umum, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 32/2/KPPB Tanggal 12 Mei 1999 tentang bank umum berdasarkan prinsip syari'ah, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 32/34/Kep/Dir Tanggal 12 Mei 1999 tentang bank umum berdasarkan prinsip syari'ah dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 32/4/KPPB berdasarkan prinsip syari'ah, serta Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 32/36/Kep/Dir Tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan prinsip syari'ah. Dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 4/1/PBJ/2002 Tanggal 27

Maret 2002 tentang perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum berdasarkan prinsip syari'ah dan pembukaan kantor bank berdasarkan prinsip syari'ah oleh bank umum konvensional (A.Dzajuli, 2003:87).

Setelah masyarakat mengetahui dan memahami sistem perbankan syari'ah baik melalui buku, media masa dan alat komunikasi lainnya, akan menimbulkan suatu respon. Respon ialah kesan-kesan yang dialami apabila perangsangnya sudah tidak ada dan proses pengamatan sudah berhenti, tinggal kesan-kesannya saja atau merupakan segmen emosional atau perasaan dari suatu sikap. Sehubungan dengan pengamatan atau tanggapan mengenai perbankan syari'ah maka timbul opini atau pendapat tentang bank syari'ah kemudian dari opini ini timbul kecenderungan untuk berbuat, baik berbuat yang sifatnya positif maupun negatif. Jika masyarakat merespon positif, maka ia cenderung mendekati dan menyenangi suatu obyek sehingga ia menjadi nasabah. Sebaliknya masyarakatpun bisa merespon negatif artinya ia cenderung mnghindari, menjauhi dan acuh tak acuh sehingga ia bersikap apatis dengan keberadaan bank syari'ah.

E. Hipotesis

Masyarakat desa Weru Kidul bersikap negatif terhadap bank syariah di sebabkan belum memahami sistem perbankan syari'ah.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan penyajian data berupa frekuensi, persentase, tabulasi silang serta berbagai bentuk grafik dan chart serta bersifat eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal atau suatu keadaan. Berikut ini pengertian penelitian deskriptif menurut Suharsimi Arikunto (1998:9) yaitu :

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh deskriptif tentang ciri-ciri variabel.

1. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a Sumber data primer yaitu keterangan atau penjelasan yang di peroleh langsung dari sumbernya, dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Weru Kidul
- b Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka atau literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat desa Weru Kidul yang berjumlah 4.938 orang.

Dari populasi di atas, diambil sampel dengan menggunakan *teknik proporsional sampling*, karena dalam populasi tersebut terdapat sub – bab populasi yang dikelompokkan berdasarkan usia tertentu yang sudah bekerja dari mulai yang

$$\text{Usia 45 – 49 tahun} \rightarrow \frac{275}{2605} \times 50 = 5$$

$$\text{Usia 50 – 54 tahun} \rightarrow \frac{130}{2605} \times 50 = 2$$

46 orang

Sampel sebanyak 46 ini, digenapkan menjadi 50 orang. Jadi dari populasi sebesar 4.955 orang diperoleh sampel yaitu :

- 3 orang responden dari usia 15 – 19 tahun
- 6 orang responden dari usia 20 – 24 tahun
- 10 orang responden dari usia 25 – 29 tahun
- 10 orang responden dari usia 30 – 34 tahun
- 5 orang responden dari usia 35 – 39 tahun
- 5 orang responden dari usia 40 – 44 tahun
- 5 orang responden dari usia 45 – 49 tahun
- 2 orang responden dari usia 50 – 54 tahun

Dari 46 orang responden kemudian digenapkan menjadi 50 orang, dengan mengambil 4 orang lagi secara acak.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap masyarakat desa Weru Kidul.
- b. Wawancara, yaitu dengan melakukan wawancara dengan pemimpin, kepala bagian dan beberapa karyawan bank syari'ah untuk mendapatkan informasi.

- c. Kepustakaan, yaitu proses mencari data dari sumber-sumber pustaka dan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- d. Angket

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan kuesioner angket yang disusun sendiri dalam bentuk pertanyaan dengan lima option, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket sikap terhadap sistem perbankan syariah. Proses penyusunan angket ini ditujukan untuk semua komponen tentang sikap berikut indikator-indikatornya, yakni tentang komponen kognitif berupa pandangan, pemahaman, kemudian komponen afektif berupa perasaan, keyakinan dan komponen konatif berupa kecenderungan perilaku terhadap sistem perbankan syariah.

Untuk setiap pernyataan subyek akan diberi nilai sesuai dengan nilai skala kategori jawaban yang diberikannya. Untuk keperluan analisis kuantitatif maka jawaban diberi skor, untuk pernyataan favorable jawaban SS (Sangat Setuju) diberi nilai 5, S (Setuju) diberi nilai 4, R (Ragu-ragu) diberi nilai 3, TS (Tidak Setuju) diberi nilai 2 dan STS (Sangat Tidak Setuju) diberi nilai 1.

Sebaliknya untuk pernyataan unfavorable, maka jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) diberi nilai 5, TS (Tidak Setuju) diberi nilai 4, R (Ragu-ragu) diberi nilai 3, S (Setuju) diberi nilai 2 dan SS (Sangat

Setuju) diberi nilai 1(J. Vredenbregt, 1980:108).

4. Teknik Analisa Data

Tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mana penyajian hasil analisis deskriptif berupa frekuensi, persentase, tabulasi silang (*crossstabs*) serta berbagi bentuk grafik dan *chart* pada data yang bersifat kategorikal serta berupa statistik-statistik kelompok (antara lain mean dan varians) pada data yang bukan kategorikal (Saifuddin Azwar, 1998 : 126). Dalam penelitian ini, peneliti dan melakukan eksplorasi secara meluas terhadap sikap masyarakat Desa Weru Kidul yang meliputi aspek pandangan, perasaan dan kecenderungan bertindak terhadap sistem perbankan syariah.

Sedangkan untuk keperluan eksplorasi ini digunakan perhitungan statistik skala likert (*Summated Rating Scale*) yang merupakan salah satu pernyataan sikap dengan menggunakan penjumlahan distribusi respons setuju atau tidak setuju sebagai dasar penentuan sikap seseorang terhadap suatu obyek tertentu.

Dalam skala likert ini, pernyataan-pernyataan dibuat tertulis, baik pernyataan *favorable* maupun pernyataan *unfavorable* tentang obyek sikap tertentu. Kemudian pernyataan-pernyataan tersebut disusun dalam sebuah skala. Seseorang atau sekelompok orang diminta untuk memberikan respons terhadap pernyataan-pernyataan dalam sikap tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, hasil penelitian ini dianalisis perbagian dimensi (dimensi pandangan, perasaan dan kecenderungan berperilaku) secara parsial, kemudian dianalisis secara simultan keseluruhan instrumen tentang sikap itu sendiri.

Untuk mengolah data dari skor yang diperoleh dari keempat bidang ini guna mencari mean, median, modus, standar deviasi dan standar errornya digunakan melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 12.00 Tahun 2004 dengan *software* pengolahan komputer.

Sebelum menentukan predikat terhadap sikap, peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria pokok (tolok ukur) yang dijadikan patokan penilaian atau interpretasi selanjutnya, yakni :

| DIMENSI SIKAP | ASPEK | SKORE TERTINGGI | SKORE TERENDAH | JUMLAH ITEM/BUTIR |
|---------------|----------|-----------------|----------------|-------------------|
| Pandangan | Kognitif | 35 | 7 | 7 |
| Perasaan | Afektif | 35 | 7 | 7 |
| Kecenderungan | Konatif | 35 | 7 | 7 |
| | | 105 | 21 | 21 |

Untuk menilai atau menginterpretasikan tentang masing-masing aspek maupun totalitas sikap tersebut digunakan patokan sebagai berikut :

1. Dimensi Kognitif, Afektif, dan konatif

| | | | | |
|--------------------|---------------|-------------------|--------------------|-------------------|
| 29.4 - < 35 | 23.8 - < 29.4 | 18.2 - < 23.8 | 12.6 - < 18.2 | 7 - < 12.6 |
| <i>Sangat Baik</i> | <i>Baik</i> | <i>Cukup Baik</i> | <i>Kurang Baik</i> | <i>Tidak Baik</i> |

2. Dimensi Totalitas sikap

| | | | | |
|------------------------------------|--|--|--|--|
| 88.2 - < 105 | 71.4 - < 88.2 | 54.6 - < 71.4 | 37.8 - < 54.6 | 21 - < 37.8 |
| <i>Sepenuhnya Bersikap positif</i> | <i>Sebagian besar Bersikap positif</i> | <i>Sebagian Bersikap positif Sebagian Bersikap negatif</i> | <i>Sebagian besar Bersikap negatif</i> | <i>Sepenuhnya Bersikap negatif^c</i> |

(Sumber : data diolah, J. Vrendenbregt, 1980 :108).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tabulasi silang (*crosstabs*) yang mana tabulasi silang ini merupakan bagian dari statistik deskriptif. Tabulasi silang

digunakan untuk mengetahui jumlah responden yang memiliki tingkat pemahaman (kognitif), perasaan (afektif), dan kecenderungan berperilaku (konatif) dengan nilai baik, sedang dan tidak baik terhadap sistem perbankan syariah dari 50 responden. Ketiga variabel ini kemudian di masukkan dalam tabulasi silang atau disilangkan dalam *kategori kognitif * afektif* dan *kategori afektif * konatif*

Dalam pembuatan tabulasi silang (*crosstabs*) peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria pokok (tolok ukur) yang dijadikan patokan penilaian atau interpretasi yang telah dikategorikan, yakni :

1.Kategori Kognitif

| Nilai | % | Skor Nilai | Simbol Angka |
|-------------------|--------|------------------|--------------|
| Baik | > 75 % | > 27 (28 – 34) | 1 |
| <i>Sedang</i> | > 50 % | > 23 (24 – 27) | 2 |
| <i>Tidak Baik</i> | < 50 % | ≤ 23 (8 – 23) | 3 |

2.Kategori Afektif

| Nilai | % | Skor Nilai | Simbol Angka |
|-------------------|--------|------------------|--------------|
| Baik | > 75 % | > 28 (29 – 33) | 1 |
| <i>Sedang</i> | > 50 % | > 25 (26 – 28) | 2 |
| <i>Tidak Baik</i> | < 50 % | ≤ 25 (14 – 25) | 3 |

3.Kategori Konatif

| Nilai | % | Skor Nilai | Simbol Angka |
|-------------------|--------|------------------|--------------|
| Baik | > 75 % | > 22 (23 – 30) | 1 |
| <i>Sedang</i> | > 50 % | > 20 (20 – 22) | 2 |
| <i>Tidak Baik</i> | < 50 % | ≤ 20 (10 – 20) | 3 |

(Sumber : data diolah, Wibisono, 2003:142)

Dengan teknik analisis diatas, diharapkan dapat menggambarkan fakta dilapangan sesuai dengan tujuan penelitian ini